

KRISIS LINGKUNGAN DALAM CERPEN SURAT KABAR HARIAN KEDAULATAN RAKYAT TAHUN 2018

ENVIRONMENTAL CRISIS ON THE SHORT STORY OF KEDAULATAN RAKYAT DAILY NEWSPAPERS 2018

Bella Berliana^a; Teguh Trianton^b

^aPascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Jalan Ir. Sutami 36-A Surakarta, Indonesia

bellaberliana@student.uns.ac.id

^bUniversitas Prima Indonesia

Jalan Sekip Simp. Sikambing, Medan, Sumatera Utara, 20111

teguhtrianton@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 23 Februari 2021, direvisi terakhir tanggal 14 Juni 2022
dan disetujui tanggal 15 Juni 2022)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.759>

Abstract

The focus of this study is how the forms of environmental crises are presented in the short stories of the 2018 edition of the Kedaulatan Rakyat Daily Newspaper. This research belongs to the category of qualitative research with qualitative content analysis methods. The approach used is literary ecocriticism. The results showed that there were six short stories that raised the issue of the environmental crisis. The six short stories reflect nine forms of environmental crises which include: (1) forest destruction, (2) soil damage, (3) ozone layer damage, (4) water pollution, (5) air pollution, (6) waste, (7) the extinction of springs, (8) the extinction of biodiversity, and (9) the food crisis (social problem). These forms of environmental crises are caused by human behavior that exploits natural resources irresponsibly.

Keywords: Short Story; Ecocritic; Exploitation; Environmental Crisis

Abstrak

Fokus kajian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk krisis lingkungan hidup yang terpresentasi pada cerpen-cerpen Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat* edisi tahun 2018. Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah ekokritik sastra. Hasil penelitian menunjukkan terdapat enam cerpen yang mengangkat isu tentang krisis lingkungan hidup. Enam cerpen tersebut merefleksikan sembilan bentuk krisis lingkungan hidup yang meliputi: (1) kerusakan hutan, (2) kerusakan tanah, (3) kerusakan lapisan ozon, (4) pencemaran air, (5) pencemaran udara, (6) sampah, (7) kepunahan mata air, (8) kepunahan keanekaragaman hayati, dan (9) krisis pangan (masalah sosial). Bentuk-bentuk krisis lingkungan hidup tersebut disebabkan oleh perilaku manusia yang melakukan eksploitasi sumber daya alam secara tidak bertanggung jawab.

Kata Kunci: Cerpen; Ekokritik; Eksploitasi; Krisis Lingkungan

1. Pendahuluan

Krisis lingkungan yang menimpa Indonesia terjadi pada berbagai sektor yaitu meliputi

perairan, daratan, dan ruang udara. Ini dibuktikan dari hasil pengamatan *World Wide Fund for Nature* (WWF) (2019) yang

melaporkan bahwa lebih dari 550 sungai di Indonesia termasuk 52 sungai strategis telah mengalami pencemaran, di antaranya meliputi sungai Ciliwung di wilayah DKI Jakarta dan sungai Citarum di Jawa Barat. Selanjutnya, *Forest Watch Indonesia* (FWI) (2019) memberitakan laju deforestasi atau penebangan hutan di Indonesia pada periode 2013 hingga 2017 mencapai 1,47 juta hektare per tahunnya. Sementara itu, pada sektor ruang udara dapat diketahui melalui data pengamatan *Greenpeace Asia Tenggara* (2019) yang menyebutkan bahwa Jakarta menjadi kota dengan kualitas udara terburuk di Asia Tenggara.

Persoalan ekologis atau krisis lingkungan banyak terjadi akibat perilaku manusia. Hal ini disebabkan oleh adanya kesalahan fundamental-filosofis pada cara pandang manusia terhadap alam semesta. Manusia seringkali tidak memahami bahwa dirinya termasuk bagian dari alam semesta dan menganggap alam sebagai objek yang harus dimanfaatkan secara maksimal untuk memuaskan kebutuhan hidupnya. (Bradshaw, dkk, 2010: 1; Supian, 2018: 87; Lolangion, dkk., 2021: 2).

Manusia sebagai pengelola sumber kekayaan alam sudah seharusnya bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Pemanfaatan sumber daya alam secara berlebih tanpa adanya tindakan riil untuk melakukan rehabilitasi dapat menimbulkan gangguan ekologi, seperti: (1) kerusakan lingkungan, (2) pencemaran lingkungan, (3) kepunahan sumber daya alam (SDA), (4) kekacauan iklim global, dan juga (5) permasalahan sosial (Fios, 2019: 1; Gutti dkk., 2012: 101; Keraf, 2010: 27--64; Samderubun dan Maturbongs, 2014: 64; Yuniarto, 2013: 1).

Kondisi lingkungan hidup dapat menjadi sumber ide atau inspirasi bagi sastrawan. Ide atau inspirasi yang muncul diwujudkan dalam bentuk karya sastra (puisi, cerpen, novel, drama, dan sebagainya). Sastrawan

berupaya merefleksikan fenomena atau kejadian yang dilihatnya dalam kehidupan manusia dengan lingkungannya melalui sebuah karya imajinatif yang berupa karya sastra.

Karya sastra berusaha mengungkap suatu kejadian. Kejadian tersebut bukan berupa fakta yang sebenarnya, tetapi sebuah fakta mental dari penulis. Penulis sastra telah mengolah secara halus fakta yang sifatnya objektif dengan daya imajinasi yang dimilikinya, sehingga terciptalah sebuah fakta mental imajinatif. Sastrawan menggunakan bahasa yang bersifat konotatif dan metaforis sebagai sarana untuk mengeksplorasi persoalan lingkungan yang diamatinya. Oleh karena itu, alam bukan hanya menjadi latar pada sebuah karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema utama dalam suatu karya sastra. (Endraswara, 2008: 22; Garrard, 2012: 94; Widiarti 2017: 1; Wuryani 2017: 89).

Sastrawan memandang dan memahami lingkungan sebagai suatu hal yang penting untuk dibahas melalui tulisan sastra yang ingin diciptakannya. Pembahasan ini bagian dari respon terhadap kondisi lingkungan yang kritis. Representasi permasalahan lingkungan hidup dalam sebuah karya sastra menjadi fokus perhatian bagi para peneliti sastra melalui bidang kajian ekokritik.

Ekokritik adalah sebuah studi yang mengkaji hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Bidang kajian ini berkontribusi dalam menentukan, menggali, dan juga menyelesaikan persoalan ekologi dengan pengertian yang lebih luas. Ekokritik sastra berupaya mengamati bahwa krisis lingkungan tidak hanya menimbulkan pertanyaan teknis, ilmiah, dan politik, tetapi juga persoalan budaya yang terkait dengan fenomena sastra (Glottfelty dan Fromm, 1996: xix; Garrard, 2004: 4; Endraswara, 2016: 1).

Penelitian sastra yang mengangkat topik tentang isu lingkungan hidup, telah dilakukan oleh beberapa peneliti sastra.

Hardiningtyas (2016), memfokuskan penelitian tentang masalah tanah dan krisis lingkungan di Bali yang terpresentasi dalam antologi puisi berjudul *Dongeng Dari Utara* karya Made Adnyana Ole. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik lingkungan yang terjadi di Bali telah meluas, sebab faktor pariwisata telah merusak lahan pertanian di Bali. Krisis lingkungan yang terjadi di Bali ini menjadi masalah utama dalam upaya pemanfaatan lingkungan dan pelestarian tanah sebagai unsur alam.

Rini (2018), mengangkat isu lingkungan alam yang tereksploitasi melalui sistem pertanian sebagai fokus penelitian terhadap novel berjudul *Kaliasa* karya Jusuf AN. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa masyarakat mengalami pergeseran kesadaran eko ke kesadaran ego. Perubahan tersebut dilatarbelakangi oleh pola hidup yang berorientasi pada materi untuk kepentingan ekonomi. Juanda (2018) meneliti isu terkait eksploitasi lingkungan dalam cerpen *Koran Minggu Indonesia*. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pengarang merefleksikan akibat dari eksploitasi lingkungan adalah terjadinya krisis lingkungan seperti: pencemaran air, perusakan hutan, dan longsor.

Isu atau persoalan lingkungan juga diangkat oleh para pengarang pada cerpen-cerpen yang dimuat dalam Surat Kabar Harian (selanjutnya disingkat SKH) Kedaulatan Rakyat (selanjutnya disingkat KR) tahun 2018. Cerpen-cerpen tersebut merepresentasikan tentang adanya berbagai fenomena krisis lingkungan hidup. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah: bagaimana bentuk-bentuk krisis lingkungan yang dipresentasikan dalam cerpen-cerpen terbitan SKH KR tahun 2018? Tujuan penelitian ini adalah mengungkap dan menguraikan bentuk-bentuk krisis lingkungan yang dipresentasikan dalam cerpen-cerpen terbitan SKH KR tahun 2018. Representasi fenomena krisis lingkungan dalam sebuah

karya sastra ini penting digali sebagai upaya untuk mengampanyekan kesadaran lingkungan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi dengan pendekatan ekokritik sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah enam cerpen bertema krisis lingkungan yang diterbitkan oleh SKH KR tahun 2018, yaitu meliputi cerpen berjudul: "Petani" karya Arif Hidayat, "Pohon Pendendam" karya Dadang Ari Murtono, "Sebatang Kamboja" karya A Zakky Zulhazmi, "Hutan Air Mata" karya Mustofa W Hasyim, "Menebang Pohon Tuhan" karya Daruz Armedian, dan "Kembang Api" karya Faiz Adittian. Data dalam penelitian ini mencakup pikiran atau gagasan, cakapan, dialog, dan aktivitas para tokoh yang merefleksikan tentang krisis lingkungan dalam enam cerpen bertema krisis lingkungan yang diterbitkan oleh SKH KR tahun 2018.

Data-data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi dokumentasi. Menurut Creswell, (2014: 261) teknik studi dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Pencatatan tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi sebagai pendukung analisis dan interpretasi data. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan pembacaan dengan seksama terhadap enam cerpen bertema krisis lingkungan yang diterbitkan oleh SKH KR tahun 2018. Kegiatan membaca tersebut bertujuan untuk menemukan data penelitian. Setelah menemukan data, peneliti mencatat data yang sesuai dengan fokus masalah penelitian. Selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan data yang diperlukan dan

menyusunnya dalam bentuk kartu data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif yakni berlandaskan pada teori dari Milles, dkk. (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk krisis lingkungan yang ditemukan dalam cerpen-cerpen SKH KR tahun 2018 yaitu meliputi: (a) kerusakan hutan, (b) kerusakan tanah, (c) kerusakan lapisan ozon, (d) pencemaran air, (e) pencemaran udara, (f) sampah, (g) kepunahan mata air, (h) kepunahan keanekaragaman hayati, dan (i) krisis pangan (masalah sosial).

3.2 Pembahasan

3.2.1 Kerusakan Hutan

Hutan memberikan kontribusi besar terhadap kehidupan. Besarnya pengaruh hutan bagi kelangsungan kehidupan manusia dan semua makhluk di bumi seharusnya mampu menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk yang sempurna/ berakal untuk senantiasa menjaga kelestarian hutan.

Masalah kerusakan hutan direfleksikan oleh para sastrawan dalam cerpen-cerpen KR. Salah satunya, cerpen berjudul *Pohon Pendendam* (selanjutnya disingkat PP) karya Dadang Ari Murtono (selanjutnya disingkat DAM). Cerpen ini mengisahkan tentang kerusakan hutan yang disebabkan oleh para pelaku pertambangan pasir dan batu yang melakukan pembabatan pohon di sekitar lokasi tambang. Berikut ini kutipan cerpen PP karya DAM yang melukiskan bentuk kerusakan hutan.

“...Masa kejayaan pohon-pohon rimbun itu pudar begitu armada pengeruk pasir tiba. Mereka membeli sawah-sawah dan menjadikan para bekas pemiliknya menjadi kuli pengeruk pasir atau pemecah batu,

menghabisi pepohonan, dan mengubah hamparan tersebut menjadi lembah gersang dengan kali yang senantiasa berwarna coklat berlumpur” ([Http://kr.co.id/epaper/](http://kr.co.id/epaper/), 2018).

Penebangan pohon secara besar-besaran yang tergambar dalam cerpen berjudul PP karya DAM tersebut menimbulkan perubahan kondisi lingkungan. Daerah yang dahulu hijau karena ditumbuhi oleh pepohonan, kemudian berubah menjadi gersang. Pohon-pohon itu seharusnya menjadi penyejuk udara dan pelindung kawasan sungai agar tidak terjadi erosi. Namun, justru ditebang habis oleh armada pengeruk pasir dan batu. Hal tersebut yang menjadi penyebab terjadinya kerusakan lingkungan seperti dangkalnya daerah aliran sungai, perubahan warna air sungai, dan kekeringan.

Keraf (2010: 31) mengemukakan bahwa hutan mempunyai beberapa fungsi seperti: (a) fungsi klimatologis dapat membantu dalam mengatur iklim lokal dan global, serta menjaga siklus perubahan cuaca; (b) fungsi hidrologis, melindungi daerah resapan air dan menjaga persediaan dan ketersediaan air; dan (c) hutan juga berfungsi sebagai tempat atau penunjang perkembangbiakan berbagai unsur biologis dan genetik yang ada di dalamnya.

Bentuk kerusakan hutan juga tercermin dalam cerpen berjudul *Hutan Air Mata* (selanjutnya disingkat HAM) karya Mustofa W Hasyim (selanjutnya disingkat MWH). Cerpen ini mengisahkan tentang kondisi hutan yang gundul. Rusaknya hutan tersebut disebabkan oleh perilaku manusia, terutama seorang tokoh pengusaha perkayuan yang sering menebang pohon di hutan. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bentuk kerusakan hutan pada cerpen HAM.

“Maaf, Kiai. Kami ini warga yang tinggal di kiri kanan Kali Watu, “jawab seorang tamu yang umurnya paling tua. “Kedatangan kami

ini untuk mengadu, kenapa hutan jadi gundul, sungai hampir mengering, dan muara berbau sampah dan bangkai.”

“...Orang-orang dari pusat dan para pejabat sedang mengadakan upacara untuk memberi penghargaan kepada penyelamat lingkungan. Yang diberi penghargaan adalah Insinyur Bundas Bandus, pimpinan perusahaan perkayuan yang kerjanya menebang pohon di hutan-hutan” (Http://kr.co.id/epaper/, 2018).

Kutipan cerpen HAM karya MWH tersebut memberikan gambaran bahwa menjaga lingkungan harus dilakukan secara bersama-sama oleh semua kalangan. Tokoh masyarakat, para pelaku usaha, dan juga pemerintah harus mempunyai sikap sadar lingkungan dan bekerja sama untuk menegakkan aturan terkait pengelolaan lingkungan. Ketika seorang manusia tidak memiliki kesadaran untuk peduli terhadap lingkungan, maka akan sangat berbahaya bagi kehidupan semua makhluk di bumi. Perilaku tokoh Insinyur Bundas Bandus sebagai pengusaha kayu yang tidak bertanggung jawab dan pemerintah yang bersikap tidak tegas menjadi pemicu kerusakan hutan.

Isu terkait kerusakan hutan juga diangkat dalam cerpen berjudul Menebang Pohon Tuhan (selanjutnya disingkat MPT) karya Daruz Armedian (selanjutnya disingkat DA). Cerpen ini menceritakan tentang tindakan penebangan pohon yang dilakukan oleh tokoh golongan muda. Pada awalnya, rencana penebangan pohon hanya akan dilakukan terhadap sebuah pohon tua yang dianggap Tuhan oleh sebagian besar masyarakat setempat terutama tokoh golongan tua. Namun, pada praktiknya, tokoh golongan muda melakukan pembabatan terhadap semua pohon yang ada di sekitar pohon Tuhan. Pembalakan liar tersebut, kemudian mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan hutan.

Berikut ini kutipan cerpen MPT karya DA yang mengisahkan tentang kerusakan hutan yang disebabkan oleh perilaku manusia.

“Setelah menumbangkanku, kau menumbangkan pohon-pohon yang lain, yang bahkan tidak dianggap Tuhan di tanah ini, kata orang-orang, Tuhan telah ditumbangkan. Maka, tak ada lagi penyelamat. Ketika kemarau panjang, tanah kekeringan, matahari lebih terik dari biasanya. Ketika musim hujan tiba, tanah gampang longsor, gampang banjir” (Http://kr.co.id/epaper/, 2018).

Penebangan Pohon secara besar-besaran seperti yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam kutipan cerpen MPT karya DA tersebut menyebabkan hutan kehilangan fungsi hidrologisnya. Sebab, hutan tidak lagi mampu menyimpan cadangan air. Hutan bagian dari sumber kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Perlakuan buruk manusia terhadap hutan dapat berdampak buruk bagi kehidupannya.

Sarbi dan Linnaninengeseh (2019: 20) mengatakan bahwa beragam vegetasi atau pepohonan di hutan tidak hanya berperan penting terhadap laju siklus air, tetapi juga sangat berpengaruh dalam proses kelestarian tanah. Pohon-pohon di hutan sangat membantu dalam proses penadahan atau penahanan sementara air hujan. Air hujan yang turun akan melalui tajuk pohon terlebih dahulu, sebelum akhirnya menimpa lapisan tanah. Siklus air pohon ini dapat mengurangi resiko kerusakan pori-pori tanah dan membantu mengendalikan aliran permukaan.

3.2.2 Kerusakan Tanah

Masalah kerusakan tanah sering diabaikan oleh manusia. Manusia akan tersadar apabila kerusakan tanah tersebut telah mendatangkan bencana yang dapat mengancam kelangsungan hidupnya. Jika hal ini benar terjadi berarti tingkat kesadaran manusia untuk

peduli terhadap lingkungan masih sangat rendah. Penggambaran fenomena kerusakan tanah terdapat dalam beberapa cerpen terbitan KR. Salah satunya cerpen berjudul PP karya DAM. Cerpen ini mengisahkan tentang fenomena kerusakan tanah yang disebabkan oleh para pelaku usaha pertambangan pasir dan batu. Para pelaku usaha pertambangan tidak bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungan lokasi pertambangan. Mereka justru melakukan pengrusakan secara sengaja dengan memabat habis pohon-pohon di sekitar kawasan lokasi pertambangan.

Berikut ini gambaran kerusakan tanah dalam kutipan cerpen PP karya DAM:

“...Puluhan backhoe dan truk-truk yang berlalu lalang tiap menit di sana setiap hari adalah yang mesti bertanggung jawab terhadap perubahan itu. Mereka membeli sawah-sawah dan menjadikan para bekas pemiliknya menjadi kuli pengeruk pasir atau pemecah batu, menghabisi pepohonan, dan mengubah hamparan tersebut menjadi lembah gersang dengan kali yang senantiasa berwarna coklat berlumpur” (Http://kr.co.id/epaper/, 2018).

Dalam kutipan cerpen PP karya DAM di atas menggambarkan bahwa orang-orang yang bekerja di pertambangan pasir itu tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, mereka membiarkan tanah sekitar lokasi tambang menjadi rusak. Penggunaan alat-alat berat (mesin) untuk mengeruk sumber daya alam seperti kegiatan penambangan pasir dapat mengakibatkan kondisi fisik tanah berubah menjadi lembah-lembah yang gersang.

Kegiatan pertambangan memang dapat mendatangkan berbagai manfaat bagi kehidupan manusia, misalnya yaitu dapat membantu meningkatkan perekonomian. Tetapi, di balik manfaat penambangan tersebut juga dapat menimbulkan permasa-

lahan lingkungan hidup. Penambangan yang dilakukan tanpa mengindahkan etika lingkungan dapat berdampak terhadap keseimbangan lingkungan hidup.

Kegiatan penambangan pasir dengan menggunakan alat berat sebagai pengeruk material-material pada dataran dan dinding tebing dapat mengakibatkan persoalan ekologi dan sosial bagi daerah di sekitarnya. Dampak fisik lingkungan dari kegiatan penambangan pasir yaitu meliputi: (1) tebing-tebing bukit yang rentan longsor, sebab kegiatan penambangan yang dilakukan tidak menggunakan sistem berteras sehingga menjadikan sudut lereng terjal dan mudah longsor; (2) tingkat erosi di daerah sekitar penambangan pasir tersebut meningkat; (3) berkurangnya debit mata air; (4) lalu lalang kendaraan yang menyebabkan jalan menjadi rusak; dan (5) polusi udara meningkat (Yudhistira, dkk., 2011: 81).

Tuhan menyediakan sumber daya alam untuk menunjang kebutuhan hidup setiap makhluk-Nya agar dimanfaatkan secara bijaksana. Namun, pada kenyataannya seringkali manusia bersikap sebagai penguasa atas segala bentuk kekayaan alam itu. Manusia tidak sadar bahwa dirinya adalah bagian dari alam, sehingga apapun yang manusia lakukan terhadap alam pasti dampaknya akan dapat dirasakan juga olehnya. Hal tersebut tercermin dalam cerpen berjudul MPT karya DA. Dalam cerpen ini dikisahkan bahwa orang-orang telah melakukan pembabatan pohon di hutan. Tindakan pembabatan hutan itu menyebabkan rusaknya lapisan tanah, sehingga tanah tidak lagi berfungsi dengan semestinya. Dampak dari rusaknya lapisan tanah tersebut yaitu mendatangkan berbagai bencana seperti tanah longsor, kekeringan, dan banjir.

Berikut ini kutipan cerpen MPT karya DA yang merepresentasikan fenomena kerusakan tanah.

“Setelah menumbangkanku, kau menumbangkan pohon-pohon yang lain, yang bahkan tidak dianggap Tuhan Di tanah ini, kata orang-orang, Tuhan telah ditumbangkan. Maka, tak ada lagi penyelamat. Ketika kemarau panjang, tanah kekeringan, matahari lebih terik dari biasanya. Ketika musim hujan tiba, tanah gampang longsor, gampang banjir” ([Http://kr.co.id/epaper/](http://kr.co.id/epaper/), 2018).

Aktivitas Penebangan pohon secara besar-besaran yang dilakukan oleh manusia seperti yang tergambar dalam kutipan cerpen MPT karya DA tersebut mengakibatkan krisis lingkungan yaitu terjadinya tanah longsor ketika musim hujan dan tanah gersang ketika musim kemarau. Sebab, pohon-pohon yang seharusnya berfungsi sebagai pelindung lapisan tanah telah habis ditebang, sehingga seiring berjalannya waktu maka tanah mengalami kerusakan.

Rusaknya permukaan tanah disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan manusia dalam mengelola dan memanfaatkan lahan secara tidak tepat. Aktivitas yang dapat merusak permukaan tanah dan menyebabkan lahan menjadi kritis salah satunya adalah aktivitas manusia yang merusak kawasan hutan sehingga menyebabkan degradasi (Keraf, 2010: 34--35).

3.2.3 Kerusakan Lapisan Ozon

Lapisan ozon disebut juga sebagai lapisan udara yang melindungi semua makhluk di bumi dari bahaya pancaran sinar ultraviolet. Dengan demikian, tanpa adanya lapisan ozon atau kerusakan lapisan ozon dapat mengancam kehidupan semua makhluk di bumi (Keraf, 2010: 37).

Kerusakan lapisan ozon dapat terjadi karena perilaku manusia yang tidak peduli akan keseimbangan lingkungan. Salah satu penyebab terjadinya kerusakan lapisan ozon tersebut adalah penggunaan bahan atau barang yang mengandung unsur-unsur tertentu (berbahaya).

Representasi fenomena kerusakan lapisan ozon terlukis dalam cerpen berjudul *Kembang Api* (selanjutnya disingkat KA) karya Faiz Adittian (selanjutnya disingkat FA). Cerpen ini mengisahkan tentang perayaan malam tahun baru dan penyalaan kembang api secara besar-besaran oleh para tokoh seperti Bupati, Gubernur, Tukang Sapu, Pedagang, dan Anak Muda di kawasan pantai. Penyalaan kembang api tersebut sangat meriah sehingga menjadikan suasana langit terang seperti waktu siang hari. Namun, kemeriahan itu tiba-tiba disertai dengan kenaikan permukaan air laut.

Berikut ini bukti kutipan cerpen berjudul KA karya FA yang merefleksikan isu kerusakan lapisan ozon oleh aktivitas manusia dalam menggunakan kembang api secara berlebihan.

“Namun, tak diduga. Semua memang bisa saja dengan secara tiba-tiba. Nyala kembang api yang begitu meriah, seperti siang yang kulihat begitu terang. Di tengah laut tepatnya, kulihat sesuatu yang teramat besar dan terlihat mengerikan. Menggulung kapal-kapal yang tengah berlayar. Air perlahan naik” ([Http://kr.co.id/epaper/](http://kr.co.id/epaper/), 2018).

Kembang api yang menyala di saat malam tahun baru seperti yang terlukis dalam kutipan cerpen KA karya FA tersebut mengubah suasana gelapnya langit malam. Hal ini disebabkan jumlah KA yang dinyalakan sangat banyak, melebihi kapasitas normal. Penyalaan kembang api secara berlebihan dapat mendatangkan dampak negatif berupa kerusakan lapisan ozon, sehingga memicu pemanasan global yang menyebabkan kenaikan air laut.

Syaifullah (2015: 104) berpendapat bahwa pemanasan global berdampak pada perubahan iklim, kekeringan secara global, badai tropis, dan gelombang panas. Lebih lanjut, suhu global yang mengalami kenaikan mengakibatkan cairnya es di daerah kutub

utara dan selatan. Apabila es di daerah kutub utara dan selatan itu mencair maka menimbulkan terjadinya pemuaian massa air laut dan peningkatan permukaan air laut.

3.2.4 Pencemaran Air

Menurut Keraf (2010: 39-42), terjadinya pencemaran air disebabkan oleh pembuangan limbah seperti halnya limbah berbahaya dan beracun (B3). Selain itu, dapat juga disebabkan oleh erosi atau pendangkalan sungai dan danau yang terjadi akibat kerusakan hutan.

Fenomena pencemaran air digambarkan dalam beberapa cerpen terbitan SKH KR, salah satunya yaitu cerpen berjudul HAM karya MWH. Masalah pencemaran air yang terpresentasi dalam cerpen HAM ini terjadi karena perbuatan manusia yang dengan sengaja melakukan pembabatan pohon di hutan dan membuang sampah secara tidak teratur. Berikut ini kutipan cerpen HAM karya MWH yang merepresentasikan fenomena pencemaran air.

“Maaf, Kiai. Kami ini warga yang tinggal di kiri kanan Kali Watu, “jawab seorang tamu yang umurnya paling tua. “Kedatangan kami ini untuk mengadu, kenapa hutan jadi gundul, sungai hampir mengering, dan muara berbau sampah dan bangkai.” (Http://kr.co.id/epaper/, 2018).

Kutipan cerpen HAM karya MWH tersebut merefleksikan bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah tugas dan kewajiban setiap orang. Masyarakat harus bekerja sama dan saling mengingatkan perihal membuang sampah pada tempatnya atau bak-bak sampah secara khusus. Hal ini bertujuan untuk menertibkan masyarakat agar tidak membuang sampah pada area sungai. Sebab, sampah yang menumpuk di sungai dapat menyebabkan pencemaran air. Faktor lain yang menjadi penyebab pencemaran air adalah tindakan pembabatan hutan.

Kondisi lahan hutan yang gundul memicu terjadinya pendangkalan atau erosi pada daerah aliran sungai, sehingga menyebabkan warna air sungai tidak jernih.

Pencemaran air tidak hanya disebabkan oleh penumpukan sampah di sungai. Namun, juga dapat terjadi akibat dari kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh manusia secara tidak bertanggung jawab seperti yang dipresentasikan dalam cerpen PP karya DAM berikut ini.

“Mereka membeli sawah-sawah dan menjadikan para bekas pemiliknya menjadi kuli pengeruk pasir atau pemecah batu, menghabiskan pepohonan, dan mengubah hamparan tersebut menjadi lembah gersang dengan kali yang senantiasa berwarna coklat berlumpur...” (Http://kr.co.id/epaper/, 2018).

Aktivitas pertambangan pasir seperti yang tergambar pada kutipan cerpen PP karya DAM tersebut menyebabkan terjadinya pencemaran air. Sebab, para pelaku usaha pertambangan itu tidak berupaya melakukan perbaikan (reklamasi) terhadap kondisi lingkungan setelah melakukan aktivitas pengerukan, sehingga menyebabkan air sungai tidak jernih.

Sahabuddin, dkk, (2014: 20) mengungkapkan bahwa pencemaran air dapat terjadi akibat limbah domestik dan nondomestik. Limbah domestik bersumber dari kegiatan rumah tangga penduduk, sementara limbah nondomestik bersumber dari kegiatan pertanian, peternakan, dan kegiatan lainnya yang bukan berasal dari kawasan pemukiman.

3.2.5 Pencemaran Udara

Pencemaran udara disebabkan oleh aktivitas industri, kebakaran hutan, sampah-sampah yang dihasilkan oleh manusia, dan berbagai kendaraan atau alat transportasi yang digunakan oleh manusia, terlebih banyaknya

kendaraan pribadi yang masih menggunakan bahan bakar fosil (Keraf, 2010: 38).

Perkembangan teknologi tidak hanya mempermudah segala aktivitas manusia, tetapi juga mempermudah terjadinya pencemaran udara. Penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan menjadi pemicu terjadinya polusi udara yang dapat mengancam kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Isu terkait fenomena pencemaran udara telah direfleksikan pengarang dalam cerpen berjudul KA karya FA. Cerpen ini berkisah tentang kemeriahan perayaan tahun baru yang diikuti oleh berbagai kalangan seperti pejabat Bupati, Gubernur, Pedagang, Tukang Sapu, Anak Muda. Perayaan malam tahun baru itu berlangsung meriah karena masyarakat beramai-ramai mendatangi pantai untuk menyalakan kembang api secara besar-besaran. Tingginya antusiasme masyarakat untuk merayakan malam tahun baru tersebut kemudian menimbulkan kemacetan pada sepanjang jalan menuju pantai.

Banyaknya jumlah kembang api yang dinyalakan dan kemacetan kendaraan bermotor seperti yang direpresentasikan dalam cerpen KA tersebut menjadi pemicu terjadinya pencemaran udara. Berikut ini kutipan cerpen KA karya FA yang menggambarkan tentang pencemaran udara.

"...Sepanjang jalan adalah bunyi klakson dan antrean mobil. Tak sedikitpun bisa bergerak. Diperkirakan sepanjang lima kilometer, mengantre ribuan mobil, bus, dan bahkan truk yang mengangkut logistik. Seperti ular panjang yang tak kau ketahui bagian kepala dan ekornya. Pintu masuk tak dijaga petugas, mereka menyerah. Kewalahan mengatur deretan mobil yang tak bisa masuk ke dalam pantai" ([Http://kr.co.id/epaper/](http://kr.co.id/epaper/), 2018).

Ribuan kendaraan bermotor di sepanjang jalan seperti yang digambarkan pada kutipan

cerpen berjudul KA karya FA tersebut menyebabkan kemacetan total. Kendaraan tersebut mengeluarkan gas buang emisi (asap pembakaran). Tingginya tingkat kemacetan mengakibatkan asap pembakaran yang dihasilkan dari setiap kendaraan tersebut semakin bertambah, terlebih suara mesin-mesin dan klakson yang berasal dari kendaraan-kendaraan tersebut tentunya menyebabkan kebisingan yang sangat tinggi. Dengan demikian, kondisi udara yang pada awalnya bersih berubah menjadi tercemar oleh gas buang yang dihasilkan oleh ribuan kendaraan bermotor tersebut.

Pencemaran udara berdampak buruk bagi lingkungan hidup dan kesehatan manusia. Salah satu sumber terjadinya pencemaran udara adalah adanya peningkatan jumlah kendaraan bermotor. Sebab, peningkatan jumlah kendaraan bermotor tersebut berpotensi dalam menghasilkan banyak polutan berbahaya yang dapat mencemari udara (Jansen, dkk., 2011: 119; Martuti, 2013: 36; Satra dan Rachman, 2016: 17).

Potensi terjadinya pencemaran udara juga dapat disebabkan oleh penyalaan kembang api secara berlebihan. Sebab, kembang api mengandung zat-zat asing yang berbahaya dan dapat memicu terjadinya polusi udara. Berikut ini kutipan cerpen KA karya FA yang menunjukkan adanya pencemaran udara akibat penyalaan kembang api secara besar-besaran:

"Namun, tak diduga. Semua memang bisa saja dengan secara tiba-tiba. Nyala kembang api yang begitu meriah, seperti siang yang kulihat begitu terang. Di tengah laut tepatnya, kulihat sesuatu yang teramat besar dan terlihat mengerikan. Menggulung kapal-kapal yang tengah berlayar. Air perlahan naik" ([Http://kr.co.id/epaper/](http://kr.co.id/epaper/), 2018).

Kembang Api yang melambung di udara mengeluarkan reaksi-reaksi kimia yang

berbahaya, terlebih jika penyalaan kembang api itu dilakukan secara besar-besaran seperti ketika perayaan malam tahun baru yang digambarkan pada data cerpen KA karya FA tersebut. Banyaknya jumlah kembang api yang menyala di langit atau udara dapat menyebabkan pencemaran udara yang merugikan kehidupan di bumi.

Cahyono (2011: 133) mengatakan bahwa ada dua faktor yang memicu terjadinya gangguan kualitas udara yaitu faktor internal atau alamiah dan faktor eksternal atau perilaku manusia. Faktor internal yang dapat mempengaruhi kualitas udara di antaranya meliputi: debu yang berterbangan akibat terkena tiupan angin, abu dan gas vulkanik dari letusan gunung, dan gas yang dihasilkan dari pembusukan sampah organik. Sementara itu, faktor eksternal mencakup: debu yang dihasilkan oleh aktivitas industri, bahan bakar fosil, zat-zat kimia yang disemprotkan di udara.

3.2.6 Sampah

Sampah dapat menimbulkan pencemaran lingkungan hidup (Keraf, 2010: 46). Setiap hari, manusia memproduksi sampah, baik itu sampah rumah tangga maupun sampah industri. Kebiasaan pola hidup manusia modern yang selalu mengonsumsi dan menggunakan barang-barang yang sulit diolah dapat menimbulkan penumpukan sampah.

Masalah lingkungan tentang sampah diangkat dalam cerpen berjudul HAM karya MWH berikut:

“Maaf, Kiai. Kami ini warga yang tinggal di kiri kanan Kali Watu, “jawab seorang tamu yang umurnya paling tua. “Kedatangan kami ini untuk mengadu, kenapa hutan jadi gundul, sungai hampir mengering, dan muara berbau sampah dan bangkai.” (Http://kr.co.id/epaper/, 2018).

Sampah-sampah yang ada di sungai seperti dalam kutipan cerpen HAM karya MWH tersebut menandakan bahwa banyak manusia yang tidak peduli terhadap lingkungannya, sehingga terjadi penumpukan sampah di area sungai. Salah satu upaya untuk peduli lingkungan khususnya terkait masalah sampah adalah dengan membuat bak-bak sampah dan mengurangi konsumsi produk yang terbuat dari bahan-bahan yang sulit terurai. Lebih lanjut, pembuatan bak sampah organik dan nonorganik sebaiknya dipisahkan. Pemisahan bak sampah ini bertujuan untuk menindaklanjuti proses penanganan sampah, misalnya dari sampah organik masyarakat dapat menjadikannya sebagai pupuk bagi tanaman. Sementara itu, sampah yang sifatnya sulit diurai (nonorganik) dapat dijadikan barang-barang kerajinan atau perlu bantuan dari pemerintah dalam penanganannya.

Kahfi (2017: 24) berpendapat bahwa masalah sampah seringkali bersumber dari aktivitas manusia dan lemahnya aturan tentang pengelolaan sampah. Berdasarkan kenyataan di lapangan, masih banyak warga yang belum peduli terhadap pengelolaan sampah. Fenomena tersebut semakin buruk karena lemahnya aturan dan lembaga dalam melakukan pengawasan.

3.2.7 Kepunahan Mata Air

Punahnya sumber mata air dapat disebabkan oleh tindakan eksploitasi pohon di hutan dan daerah aliran sungai secara berlebihan yang tidak diimbangi dengan reboisasi. Padahal, pohon merupakan pelindung bagi sumber mata air. Dengan demikian, apabila eksploitasi itu terus dilakukan maka akan semakin merusak kawasan pelindung mata air. Kerusakan tersebut berdampak pada menurunnya debit air di dalam sumber mata air, sehingga dalam kurun waktu tertentu dapat mengakibatkan punahnya mata air.

Fenomena kepunahan mata air yang disebabkan oleh kegiatan eksploitasi hutan tergambar pada kutipan cerpen HAM karya MWH berikut ini.

“Maaf, Kiai. Kami ini warga yang tinggal di kiri kanan Kali Watu, “jawab seorang tamu yang umurnya paling tua. “Kedatangan kami ini untuk mengadu, kenapa hutan jadi gundul, sungai hampir mengering, dan muara berbau sampah dan bangkai.” (Http://kr.co.id/epaper/, 2018).

Kondisi hutan yang gundul seperti yang digambarkan dalam kutipan cerpen HAM karya MWH tersebut memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitar hutan yaitu sungai mengalami kekeringan. Sungai merupakan sumber mata air bagi semua makhluk hidup di bumi. Dengan demikian, keadaan sungai yang mengering sangat mengganggu siklus kehidupan atau mengancam kelangsungan hidup semua makhluk.

Punahnya mata air seperti yang digambarkan dalam kutipan cerpen HAM di atas disebabkan oleh perilaku manusia yang mengeksploitasi hutan. Sehingga berdampak terhadap kehidupan sosial warga sekitar karena tidak terpenuhinya kebutuhan air. Menurut Hidayati (2016: 46), kerusakan sumber mata air disebabkan oleh adanya pembangunan yang bertumpu pada eksploitasi sumber daya alam, sehingga mempercepat terjadinya laju degradasi sumber daya air. Lebih lanjut, berkurangnya atau hilangnya sumber daya air juga dapat terjadi karena penebangan hutan tanpa upaya reboisasi dan konversi lahan secara tidak teratur.

3.2.8 Kepunahan Keanekaragaman Hayati

Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi mempermudah manusia untuk melakukan beragam kegiatan, termasuk kegiatan jual beli. Kemudahan akses untuk melakukan komunikasi membuat usaha atau

kegiatan jual beli menjadi lancar, baik itu jual beli di dalam negeri maupun luar negeri. Misalnya kegiatan jual beli keanekaragaman hayati secara lintas negara, seperti halnya dalam cerpen berjudul *Sebatang Kamboja* (selanjutnya disingkat SK) karya A Zakky Zulhazmi (selanjutnya disingkat AZZ). Cerpen ini menceritakan tentang seorang pemuda bernama Anton yang bekerja sebagai pedagang tanaman lintas negara. Pemuda tersebut sudah terbiasa mencari tanaman-tanaman tua yang dianggapnya unik dan menarik untuk diperdagangkan.

Berikut ini kutipan cerpen berjudul SK karya AZZ yang mempresentasikan isu tentang kepunahan keanekaragaman hayati.

“Dari obrolan yang kudengar tadi, bisa kusimpulkan jika Anton adalah seorang pedagang tanaman. Bukan pedagang kecil tentu saja. Ia biasa mengirim tanaman ke luar negeri. Terutama tanaman-tanaman tua. Lebih khusus lagi kamboja tua. Ia bercerita sering berkeliling dari satu kuburan ke kuburan lain, berburu kamboja. Hari ini ia mengincarku” (Http://kr.co.id/epaper/, 2018).

Perilaku tokoh Anton dalam cerpen SK karya AZZ yang sering melakukan perdagangan tanaman-tanaman tua ke luar negeri ini sebenarnya dapat mengancam kelestarian flora di dalam negeri. Keraf (2010: 48-49) mengatakan bahwa kepunahan keanekaragaman hayati dapat terjadi karena dua faktor. Pertama, faktor perilaku manusia yang mengeksploitasi keanekaragaman hayati. Kedua, faktor bencana alam atau proses alam. Punahnya keanekaragaman hayati yang disebabkan oleh manusia ini terjadi karena praktik perdagangan liar, perambahan atau perusakan hutan sebagai habitat asli flora dan fauna, penggunaan teknologi tidak ramah lingkungan, dan introduksi teknologi modern yang mengganggu stabilitas, keamanan, dan perkembangbiakan keanekaragaman hayati itu.

3.2.9 Krisis Pangan

Lahan pertanian merupakan salah satu wujud kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Berkurangnya lahan pertanian berarti menurunnya tingkat kekayaan yang dimiliki oleh suatu negara. Hal tersebut disebabkan oleh hasil pertanian yang sangat berpengaruh besar terhadap kelangsungan kehidupan rakyat. Apabila lahan pertanian berkurang maka hasil pertanian juga berkurang, kondisi demikian biasanya mendorong pemerintah untuk mengimpor kebutuhan pangan rakyat yang artinya harus mengeluarkan banyak dana.

Penyebab berkurangnya lahan pertanian pada sebuah negara salah satunya disebabkan oleh adanya kegiatan konversi lahan pertanian menjadi nonpertanian seperti yang dikisahkan dalam cerpen *Petani* karya Arif Hidayat (selanjutnya disingkat AH). Cerpen ini mengisahkan tentang seorang petani bernama Tasno yang menjual lahan sawahnya kepada seorang pengembang/pengusaha. Tujuan Tasno menjual lahan tersebut adalah agar dapat menjadikan anaknya sebagai pegawai negeri. Namun, keinginan Tasno untuk menjadikan anaknya yang bernama Janaka Saputra sebagai pegawai negeri tidak terwujud. Sementara bangunan hotel telah berhasil dibangun oleh pengembang di atas sawah itu.

Berikut ini kutipan cerpen berjudul *Petani* karya AH yang menunjukkan fenomena krisis pangan.

“Yang paling menjadikan tak ikhlas adalah kondisi seperti sekarang ini. Ketika harga beras naik, ia menjadi buruh mencangkul milik tetangga, sementara sawahnya telah menjadi hotel megah milik orang lain. Sekarang ini, untuk beli beras 10 kg saja, semakin susah. Penghasilan Janaka selalu pas-pasan sebagai tukang ojek. Belum lagi kebutuhan keluarganya...”

“...Tasno terbangun ketika mendengar tolet bus. Ia ingat harus membeli beras. Beberapa

warung di daerahnya sedang kehabisan stok...””(Http://kr.co.id/epaper/, 2018).

Konversi lahan pertanian untuk pembangunan sangat berpengaruh terhadap kuantitas hasil pertanian, sehingga berdampak pada kebutuhan pangan manusia. Semakin berkurangnya lahan pertanian, maka semakin meningkat kebutuhan pangan manusia. Kesulitan untuk mendapatkan beras dialami Tasno dan pemilik warung yang dikisahkan pada cerpen berjudul *Petani* karya AH tersebut. Harga beras menaik dan persediaan beras di warung-warung telah habis.

Hidayat, dkk., (2018: 179) mengemukakan bahwa konversi lahan berpengaruh terhadap mata pencaharian warga yang berprofesi sebagai petani. Perubahan mata pencaharian ini berdampak pada sumber penghasilan dan kesejahteraan hidup keluarga petani.

Beragam persoalan yang terjadi di masyarakat seringkali mendapat respon dari pengarang atau penyair melalui sebuah karya sastra. Misalnya menyangkut tentang persoalan lingkungan hidup yang disebabkan oleh faktor manusia maupun karena faktor alamiah. Sebagai contoh, persoalan lingkungan yang terjadi karena perilaku manusia adalah adanya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian atau konversi lahan pertanian menjadi bangunan-bangunan. Konversi lahan ini tidak hanya menjadi pemicu hadirnya persoalan sosial seperti sengketa lahan antara warga dengan pengusaha atau pengembang, tetapi juga menjadi penyebab terjadinya krisis lingkungan hidup (Sungkowati, 2016: 61–62).

4. Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian di atas ialah, terdapat sembilan bentuk krisis lingkungan yang terpresentasi dalam cerpen-cerpen SKH KR tahun 2018. Bentuk-bentuk krisis lingkungan hidup tersebut yaitu meliputi: (a)

kerusakan hutan: gundulnya kawasan hutan yang disebabkan oleh para pelaku pembalakan liar, yakni pelaku usaha pertambangan dan industri perkayuan yang tidak bertanggung jawab; (b) kerusakan tanah: fenomena degradasi tanah yang mengakibatkan bencana longsor terjadi karena adanya kegiatan pembalakan hutan; (c) kerusakan lapisan ozon: terjadinya peningkatan permukaan air laut, perubahan iklim, dan bencana disebabkan oleh lapisan ozon yang mengalami kerusakan. Salah satu pemicu rusaknya lapisan ozon ialah adanya penggunaan barang berbahaya (kembang api) secara berlebihan; (d) pencemaran air: kondisi air sungai yang kotor dan bau salah satunya dapat terjadi karena aktivitas pertambangan yang tidak mengindahkan etika lingkungan dan perilaku manusia yang sering membuang sampah sembarangan (di sungai).

Bentuk-bentuk krisis lingkungan yang selanjutnya, yaitu meliputi: (e) pencemaran udara: besarnya intensitas asap yang dihasilkan dari penggunaan kembang api secara berlebihan dan asap kendaraan bermotor menjadi penyebab terjadinya polusi udara; (f) sampah: banyaknya sampah yang tidak dikelola secara baik dan tepat dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan; (g) kepunahan mata air: kondisi sungai atau muara yang mengering dapat terjadi karena aktivitas pembalakan liar di kawasan hutan dan daerah aliran sungai (DAS); (h) kepunahan keanekaragaman hayati: praktik jual beli flora (langka dan dilindungi) mengakibatkan jumlah flora terus berkurang dan mengalami kepunahan; dan (i) krisis pangan (masalah sosial): kelangkaan beras yang disebabkan oleh adanya kegiatan alih fungsi lahan pertanian secara tidak terkendali.

Daftar Pustaka

Abrams, M. H. 1971. *The Mirror and The Lamp*. Oxford: Oxford University Press.

Bradshaw, C. J.A., Glam, X., & Sodhi, N.S. 2010. Evaluating the Relative Environmental Impact of Countries. *Journals Plos One*, volume 5, nomor 5, hlm. 1-16.

<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0010440>

Cahyono, W. E. 2011. Kajian Tingkat Pencemaran Sulfur Dioksida dari Industri di Beberapa Daerah di Indonesia. *Jurnal Berita Dirgantara*, volume 12, nomor 4, hlm. 132-137. http://jurnal.lapan.go.id/index.php/berita_dirgantara/article/view/1661

Creswell, J. W. 2014. *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications Inc.

Endraswara, S. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Endraswara, S. 2016. *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.

Fios, F. 2019. Exploitation of Natural Materials Energy in Eastern Indonesia and Efforts to Fight for the Sovereignty of Local Communities. *Journal of Physics: Conference Series*, volume 1402, nomor 3, hlm. 1-4. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1402/3/033022>

Forest Watch Indonesia (FWI). 2019. *Angka Deforestasi sebagai Alarm Memburuknya Hutan Indonesia*. <https://fwi.or.id/publikasi/angka-deforestasi-sebagai-alarm-memburuknya-hutan-indonesia/>. (Diakses: 8 Januari 2021).

Garrard, G. 2004. *Ecocriticism*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203644843>

- Glotfelty, C., & Fromm, H. 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Greenpeace Asia Tenggara. 2019. *Jakarta Peringkat Satu di Asia Tenggara untuk Kualitas Udara Terburuk*. <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/2210/jakarta-peringkat-satu-di-asia-tenggara-untuk-kualitas-udara-terburuk/> (Diakses: 8 Januari 2021).
- Gutti, B., Aji, M. M., & Magaji, G. 2012. Environmental Impact of Natural Resources Exploitation in Nigeria and the Way Forward. *Journal of Applied Technology in Environmental Sanitation*, volume 2, nomor 2, hlm.95-102. <http://www.trisanita.org/jates>
- Hardiningtyas, P. R. 2016. Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng dari Utara Karya Made Adnyana Ole. *Jurnal Atavisme*, volume 19, nomor 1, hlm. 45-49. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i1.180.45-59>
- Hidayat, Y., Ismail, A., & Ekayani, M. 2018. Dampak Konversi Lahan Pertanian terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi (Studi Kasus Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka Jawa Barat). *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, volume 20, nomor 2, hlm. 171-182. <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/1983> <https://doi.org/10.21082/jpptp.v20n2.2017.p171-182>
- Hidayati, D. 2016. Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, volume 11, nomor 1, hlm. 39-48. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i1.36>
- Jansen, F., Sengkey, S. L., dan Wallah, S. 2011. Tingkat Pencemaran Udara Akibat Lalu Lintas Dengan Model Prediksi Polusi Udara Skala Mikro. *Jurnal Ilmiah Media Engineering*, volume 1, nomor 2, hlm. 119-126.
- Juanda. 2018. Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, volume 2, nomor 2, hlm. 165-189. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020203>
- Kahfi, A. 2017. Tinjauan terhadap Pengelolaan Sampah. *Jurnal Jurisprudentie: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum*, volume 4, nomor 1, hlm. 12-25. <https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v4i1.3661>
- Kedaulatan Rakyat. 2018 *Cerpen*. <http://kr.co.id/epaper/>
- Keraf, A. S. (2010) *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lolangion, F., Runturambi, M. C., & Kawuwung, J. 2021. Menelaah Antroposentris dalam Menyikapi Krisis Lingkungan dari Perspektif Teologi Penciptaan. *Jurnal Ilmiah Tumou Tou*, volume 8, nomor 1, hlm 1-9. doi: 10.51667/tt.v8i1.469.
- Martuti, N. K. T. 2013. Peranan Tanaman terhadap Pencemaran Udara di Jalan Protokol Kota Semarang. *Jurnal Biosantifika*, volume 5, nomor 1, hlm.

- 37-42.
<https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v5i1.2572>
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Triangulation The Principle of Triangulation Comes from Navigation, Where th.* Third Edit. United States of America: SAGE Publications.
- Rini, W. P. 2018. Paradoks Narasi Penyelamatan Keseimbangan Ekosistem dalam Novel Kailasa Karya Jusuf AN Kajian Ekokritik. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, volume 6, nomor 2, hlm. 122-132.
<https://doi.org/10.22146/poetika.v6i2.40298>
- Sahabuddin, H., Harisuseno, D., & Yuliani, E. 2014. Analisa Status Mutu Air dan Daya Tampung Beban Pencemaran Sungai Wanggu Kota Kendari. *Jurnal Teknik Pengairan*, volume 5, nomor 1, hlm. 19-28.
<https://jurnalpengairan.ub.ac.id/index.php/jtp/article/view/201>
- Samderubun, G., & Maturbongs, E. E. 2014. Krisis Lingkungan antara Kebijakan Pengelolaan Lingkungan dan Etika Lingkungan. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, volume 3, nomor 1, hlm. 63-79.
<https://doi.org/10.35724/sjias.v3i1.268>
- Sarbi, S., & Innaninengeseh. 2019. Dampak Pembangunan terhadap Hutan dan Lingkungan Hidup. *Journal Paquruang: Conference Series*, volume 1, nomor 1, hlm. 16-21.
<http://dx.doi.org/10.35329/jp.v1i1.2329>
- Satra, R., dan Rachman, A. 2016. Pengembangan Sistem Monitoring Pencemaran Udara Berbasis Protokol Zigbee dengan Sensor Co. *ILKOM: Jurnal Ilmiah*, volume 8, nomor 1, hlm. 17-22.
<https://doi.org/10.33096/ilkom.v8i1.8.17-22>
- Soemarwoto, O. 2004. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sungkowati, Y. 2016. Persoalan Lingkungan dalam Novel Lemah Tanjung Karya Ratna Indraswari Ibrahim. *Jurnal Widyaparwa*, volume 44, nomor 2, hlm. 61-72.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v44i2.137>
- Supian. 2018. Krisis Lingkungan dalam Perspektif Spiritual Ecology. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, volume 16, nomor 1, hlm. 72-89.
<https://doi.org/10.24114/jkss.v16i31.10175>
- Syaifullah, M. D. 2015. Suhu Permukaan Laut Perairan Indonesia dan Hubungannya dengan Pemanasan Global. *Jurnal Segara*, volume 11, nomor 2, hlm. 103-113.
<https://doi.org/10.15578/segara.v11i2.7356>
- Widianti, A. W. 2017. Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Jurnal Diksatasatria*, volume 1, nomor 2, hlm. 1-9.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatasria/article/view/576>
- World Wide Fund for Nature (WWF). 2019. *Mulung Ciliwung: Aksi Nyata untuk Kurangi Sampah Sungai Ciliwung dan Jaga Sumber Air Bersama*.
<https://www.wwf.id/publikasi/mu>

lung-ciliwung-aksi-nyata-untuk-kurangi-sampah-sungai-ciliwung-dan-jaga-sumber-air-bersama (Diakses: 11 Januari 2020).

Wuryani, W. 2017. Pesona Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia. *SEMANTIK: Jurnal STKIP Siliwangi*, volume 2, nomor 2, hlm. 87-101. <https://doi.org/10.22460/semantik.v2i2.p87-101>

Yudhistira, Hidayat, W. K., & Hadiyanto, A. 2011. Kajian Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Penambangan Pasir di Desa Keningar Daerah Kawasan Gunung Merapi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, volume 9, nomor 2, hlm. 76-84. <https://doi.org/10.14710/jil.9.2.76-84>

Yuniarto, B. 2013. *Membangun Kesadaran Warga Negara dalam Pelestarian Lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish.

Daftar Cerpen Terbitan Kedaulatan Rakyat yang digunakan sebagai Sumber Data Penelitian.

1. "Petani" karya Arif Hidayat (11 Februari 2018)
2. "Pohon Pendendam" karya Dadang Ari Murtono (3 Juni 2018)
3. "Sebatang Kamboja" karya A Zakky Zulhazmi (5 Agustus 2018)
4. "Hutan Air Mata" karya Mustofa W Hasyim (7 Oktober 2018)
5. "Menebang Pohon Tuhan" karya Daruz Armedian (18 November 2018)
6. "Kembang Api" karya Faiz Adittian (30 Desember 2018)